

RAGAM BAHASA WARIA DALAM SINETRON (*SHEMALE LANGUAGE VARIETIES IN SOAP OPERAS*)

M. Rafiek

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, e-mail rfk012@yahoo.co.id

Abstract

Shemale Language Varieties in Soap Operas. This study aims to describe and explain the classification, word formation system, and varieties of language functions transvestites in private television soap operas in Indonesia. This study uses definitions of regional variations in sociolinguistics theories and methods of qualitative description. An analysis using the rules of grammar formation transvestite varieties of language used refers to the rules that have been applied by Oetomo (1988) and Oetomo (2003). The results of this study were 24 classifications, 10 word formation systems, and 2 functions in varieties of languages transsexual private television soap operas in Indonesia.

Keywords: *shemale language, classifications, word formation procedures, and functions*

Abstrak

Ragam Bahasa Waria dalam Sinetron. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang klasifikasi, tata bentukan kata, dan fungsi ragam bahasa waria dalam sinetron di televisi swasta Indonesia. Penelitian ini menggunakan ancangan teori ragam bahasa dalam sosiolinguistik dan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan kaidah tata bentukan ragam bahasa waria yang digunakan mengacu pada kaidah yang telah diterapkan oleh Oetomo (1988) dan Oetomo (2003). Hasil penelitian ini adalah 24 klasifikasi, 10 tata bentukan kata, dan 2 fungsi ragam bahasa waria dalam sinetron di televisi swasta Indonesia.

Kata-kata kunci: *bahasa waria, klasifikasi, tata bentukan kata, dan fungsi*

PENDAHULUAN

Bahasa waria disebut juga bahasa Binan oleh Oetomo (2003: 61-70), bahasa Binaria oleh Emka (2007: 18), dan bahasa Binanto Warsito oleh Natalia (2007: 10) adalah bahasa yang sejak lama berkembang dalam dunia waria dan prokem anak muda di Indonesia. Namun menurut Emka (2007: 3-5) dan Natalia (2007) mengidentifikasi bahasa waria itu sebagai bagian dari bahasa gaul. Hal ini karena bahasa itu sudah menjadi satu dengan bahasa gaul atau tren anak muda sekarang.

Fenomena yang unik dan menarik terlihat dalam masyarakat kita, yaitu profesi waria pada umumnya bekerja di sektor swasta (wiraswasta), misalnya mereka berprofesi sebagai pekerja salon, penata rambut, penata rias atau kecantikan, desainer, entertainer termasuk artis, MC, dan lain-lain. Semua itu, menurut Merlyn Sopjan sesaat setelah terpilih sebagai ratu waria Indonesia 2006 pada minggu, 25 Juni 2006 adalah sesuai dengan harapannya yang ingin agar para waria Indonesia bisa menunjukkan aktualisasi dan eksistensinya dalam mengangkat harkat dan martabatnya.

Bercermin dari pernyataan itu, akhir-akhir ini beberapa stasiun televisi swasta sering menayangkan sinetron-sinetron yang para pemain lelaki berperan sebagai (seperti) waria sungguhan. Mereka banyak juga mengeluarkan atau menggunakan bahasa rahasia atau bahasa khusus waria dalam pembicaraannya. Hal ini jelas menarik minat peneliti untuk menelitinya lebih lanjut.

Semaraknya sinetron yang bertema kehidupan waria akhir-akhir ini selain memancing gelak tawa juga memancing simpati para pemirsa yang menyaksikannya. Tak terkecuali dengan penggunaan bahasa rahasianya yang terkesan unik dan lucu disimak. Pemirsa terkadang merenung sejenak untuk memikirkan sebenarnya apa makna dari kosakata rahasia waria itu.

Menyitir pandangan Bambang Suryadi, Ph. D., staf pengajar pada Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang menyatakan bahwa wajar-wajar saja para waria mempunyai subkultur sendiri dan menciptakan suatu signal sebagai identitas diri. Agar bisa eksis, mereka memiliki nilai dan kode etik yang hanya bisa dipahami mereka sendiri. Karena menjadi kaum minoritas di masyarakat, tentu mereka ingin mempunyai komunitas khas dari hal kecil sampai prinsipil. Mereka misalnya berpenampilan kewanita-wanitaan (Ade, 2006: 14).

Lebih lanjut, Retno dan Ade (2006) menegaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian Megawati, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang menemukan *stylist* dengan perilaku yang memunculkan sifat *swishy*, yaitu sebuah sifat waria dengan perangai wanita dan berpenampilan kewanita-wanitaan. *Stylist* dengan karakteristik ini menunjukkan sifat yang ganjil seperti meninggikan suara mirip wanita sehingga jika kita berkomunikasi dengan karakteristik ini, mereka akan menunjukkan diri sebagai wanita, bukan sebagai pria.

Sebagai bahasa komunitas kaum marginal, tentu bahasa rahasia waria ini menjadi sarana interaksi mengaktualisasikan diri untuk menunjukkan identitas kelompok mereka. Kalau benar demikian, boleh jadi, hasil penelitian ini nantinya akan berwujud bahasa keberanian untuk membuka diri sebagai waria. Tentu hal ini perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini baik dari segi kosa kata bahasa rahasia waria dalam sinetron maupun fungsinya.

Batasan ragam bahasa (*variety*) menurut Ferguson dan Gumperz adalah sebagai berikut.

Keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup dan serba sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemerian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuannya atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup jembar untuk berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang normal (dalam Allen dan Corder (Eds.), 1973: 92; Alwasilah, 1993: 55).

Anwar (1990: 26-27) mengatakan bahwa:

Dalam sosiolinguistik, kita berusaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan-perbedaan bahasa itu. Istilah ragam bahasa baik digunakan oleh karena istilah ini tidak mengandung pengertian bahwa ragam yang satu lebih baik atau lebih buruk dari yang lain.

Menurut Kridalaksana (2001: 184), ragam bahasa adalah:

Variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Sumarsono dan Partana (2004: 72-73) menyimpulkan bahwa ragam atau variasi dari satu bahasa, hubungan antara bahasa dan etnik mungkin merupakan hubungan sederhana yang bersifat kebiasaan yang dipertegas oleh rintangan sosial antarkelompok, dengan bahasa sebagai ciri pengenal utama. Ragam bahasa suatu bahasa juga bisa dipakai sebagai identitas etnik.

Menurut Hidayat dan Ar (2006: 277), ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan medium pembicaraan. Jauh sebelum itu, Suwito (1983: 148) mendefinisikan ragam bahasa sebagai suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Jadi, ragam bahasa adalah jenis-jenis atau pola-pola ujaran manusia yang bervariasi sesuai dengan konteks pemakaiannya dalam hubungan komunikasi atau interaksi.

Menurut Sumarsono dan Partana (2004: 130), waria (singkatan dari wanita pria) atau wadam (wanita Adam atau Hawa Adam) merujuk kepada orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan (berpakaian atau berdandan) serta berperilaku seperti atau mengidentifikasikan diri sebagai perempuan. Solihin (2005: 4, 8, dan 14) menyatakan bahwa waria adalah mereka yang secara fisik memang lelaki dan menyatakan kami adalah jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. Mereka itu laki-laki tetapi berlagak perempuan. Dalam bahasa Arab disebut *al-khuntsa* (banci). Istilah ini diambil dari kata *khanatsa* yang berarti *lunak* atau *melunak*. Misalnya *khanatsa wa takhannatsa* yang berarti apabila ucapan atau cara jalan seorang laki-laki menyerupai wanita lembut dan melenggak-lenggok.

Waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yaitu seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikhis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (Heuken, 1989: 148; Koeswinarno, 2004: 12). Menurut salah seorang penceramah dalam sinetron *Banci Tobat* dijelaskan bahwa terdapat dua kata bahasa Arab, yaitu *al khanats*, yaitu ada alat kelamin dan *kuntsa musykil*, yaitu belum ada kejelasan atau tidak ada alat kelamin yang jelas.

Penamaan ragam bahasa waria ada bermacam-macam. Sebut saja Koeswinarno (2004: 106-107) membaginya menjadi dua, yaitu *palindrome* yang beraturan dan *palindrome* yang tidak beraturan.

Palindrome atau palindrom adalah ada kata-kata atau pun kalimat yang kalau dibaca dari depan ke belakang, atau pun dari belakang ke depan, bunyi, arti, serta susunan hurufnya sama saja. Palindrom berasal dari bahasa Yunani dan bermakna 'lari kembali lagi' (Dale, et. al., 1971: 322).

Palindrom (*palindrome*) adalah kata, rangkaian kata, atau bilangan yang terbaca sama dari depan maupun dari belakang, misalnya nama seperti Nobon, Nababan, atau angka 2002 (Kridalaksana, 2001: 153).

Jadi, menurut dua pengertian palindrom di atas, penamaan *palindrome* oleh Koeswinarno kurang tepat, karena tidak didukung literatur, data, dan fakta bahasa yang sesuai. *Palindrome* ternyata adalah sesuatu kata atau angka yang dibaca dari depan atau belakang sama seperti *kasur Nababan rusak*.

Mulyana (2004: 280) menamakan ragam bahasa waria itu sebagai bahasa subkultur yang disebut bahasa khusus (*special language*), bahasa gaul atau *argot*. Meskipun *argot* sebenarnya merujuk pada bahasa khas yang digunakan setiap komunitas atau subkultur apa saja (termasuk kelompok seniman). *Argot* lebih sering merujuk pada bahasa rahasia yang digunakan kelompok menyimpang (*deviant group*), seperti kelompok preman, kelompok penjual narkotik, kaum homoseks dan lesbian, kaum pelacur, dan sebagainya.

Pendapat Mulyana di atas mendapat dukungan Ohoiwutun (2002: 21) yang menyatakan sebagai berikut.

Dalam kelompok-kelompok orang yang berbicara dialek geografis dan dialek sosial yang sama ini terdapat variasi-variasi bahasa yang tergantung dari situasi-situasi khusus. Orang-orang yang mempunyai kegiatan-kegiatan atau profesi-profesi yang sama ini dapat saja memiliki bahasa khusus yang dinamai *argot*. Variasi khusus inilah yang membedakan mereka dari orang-orang yang tergolong dalam kelompok sosial di luar mereka. Para remaja, pencuri, dan tunasusila memiliki satu argot yang membedakan mereka dari orang tuanya, polisi, dan pihak berwajib lainnya. Jenis *argot* khusus demikian disebut *slang*.

Sekalipun Ohoiwutun mengatakannya sebagai *argot* namun ragam bahasa waria itu menurutnya adalah *argot* khusus yang disebut *slang*. Untuk jenis yang satu ini, para linguist kiranya sependapat bahwa *slang* sebagai ragam bahasa waria. Meskipun Alwasilah (1993: 51) menyatakan sama dengan dua pendapat terdahulu bahwa ragam bahasa waria dapat digolongkan ke dalam *argot*. Sebagaimana pendapatnya sebagai berikut, mengikuti dan mengutip pendapat Zeigher (Ed.). (1973: 45), yaitu *argot* adalah bahasa rahasia atau bahasa khas para pencuri. Dipakai juga untuk kosakata teknis atau khusus dalam perdagangan, profesi, atau kegiatan lain. Namun Alwasilah juga memberikan pengertian lain tentang ragam bahasa waria yang termasuk *slang*. Alwasilah (1993: 48) dengan mengutip pendapat para linguist barat tentang batasan *slang* sebagai berikut.

Suatu bentuk bahasa dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang populer dan perluasan makna dari kata-kata yang ada dan dengan menyusun kata-kata baru tanpa memperhatikan standar-standar skolastik dan kaidah-kaidah linguistik dalam pembentukan kata-kata; pada umumnya terbatas pada kelompok-kelompok sosial atau kelompok usia tertentu (Pei dan Gaynor, 1954: 199).

Satu variasi ujaran yang dicirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kawula muda atau kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi 'di dalam'. Jadi, cenderung untuk tidak diketahui oleh pihak lain dalam masyarakat ujaran (Hartman and Stork, 1972: 210).

Dalam bagian terbesar, *slang* adalah hasil daya temu kebahasaan terutama kawula muda dan orang-orang ceria yang menginginkan istilah-istilah segar, asli, tajam, atau apik dengan mana mereka bisa menyebut kembali gagasan-gagasan, tindakan-tindakan, dan objek-objek yang sangat mereka gandrungi. Dengan demikian, *slang* adalah hasil kombinasi kekurangwajaran bahasa dengan reaksi terhadap kosa kata (diksi) yang serius, kaku, muluk, megah, atau tak menarik (Willis, 1964: 195).

Hal senada juga diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2004: 67) yang mengutip pendapat Kawira (1990) sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan *slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosa kata yang digunakan dalam *slang* ini selalu berubah-ubah. *Slang* memang lebih merupakan bidang kosa kata daripada bidang fonologi maupun gramatika. *Slang* bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena *slang* ini bersifat kelompok dan rahasia, timbul kesan bahwa

slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosa kata yang digunakan dalam *slang* ini seringkali berubah. Dalam hal ini yang biasa disebut sebagai bahasa prokem.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2001: 200) yang menyatakan sebagai berikut.

Slang (Ing.) ragam bahasa tak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti; berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah; misalnya bahasa prokem di kalangan remaja Jakarta dalam tahun 80-an.

Lain halnya dengan Pateda (1987: 70) yang mengatakan bahwa ragam bahasa waria sebagai *cant*), yaitu sejenis *slang* tetapi sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain, sedangkan menurut Zeigher (Ed.) (1973: 45), dalam pengertian bahasa rahasia, *cant* dianggap sebagai sinonim dengan *argot*. Walau demikian, *cant* pada umumnya lebih diterapkan pada ujaran yang merengek, dibikin-bikin, atau pura-pura.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah karena ragam bahasa waria dalam sinetron itu merupakan ciri khas kosa kata waria Indonesia yang muncul terbatas dalam tayangan sinetron itu. Oleh karena tayangan sinetron itu terbatas jumlahnya dan tidak setiap saat kita dengar dan saksikan, untuk itu perlu penelitian yang mendalam dan saksama sehingga pada akhirnya dari penelitian ini akan dapat mendokumentasikan dan mengungkapkan kaidah tata bentukan ragam bahasa waria dalam sinetron. Penelitian di Indonesia yang terkait dengan bahasa waria memang sudah ada, yaitu oleh **Kodrat** dan **Dewanto** (2009), **Siregar** (2010), dan **Ishmah, Novitasari, Ramadani, dan Jannah** (2010). **Kodrat** dan **Dewanto** (2009) meneliti *A Sociolinguistic Study on Tag Questions used by She-Males in Surabaya*. Dalam penelitian itu, mereka menemukan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang menegaskan atau untuk menegaskan terdiri atas Sembilan buah, yaitu *Iya? Gitu ya? Lho ya? Ya toh? Kan begitu? Nggak toh? Ya nggak? Kan gitu ya? Toh?* Penelitian **Kodrat** dan **Dewanto** ini menggunakan teori Lakoff dari bukunya yang berjudul *Language and Women's Place*. Penelitian mereka menggunakan 10 responden yang berusia 20 sampai 40 tahun. Pengumpulan data mereka menggunakan teknik wawancara mendalam.

Siregar meneliti *Bahasa Gaul pada Kalangan Waria di Jalan Gadjah Mada Medan: Tinjauan Sociolinguistik*. Dalam penelitiannya itu, **Siregar** menemukan bahwa bahasa gaul di kalangan waria diciptakan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi antarkelompok mereka. Bahasa gaul waria di Jalan Gadjah Mada tidak hanya berpedoman pada kamus waria, yang berarti bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang diciptakan sendiri. Bahasa waria juga memiliki hubungan makna dengan bahasa Indonesia. Terdapat pembentukan kata-kata baru yang dapat menciptakan perubahan makna. Selanjutnya, penelitian tentang bahasa di kalangan waria, berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh waria di Jalan Gadjah Mada Medan.

Berdasarkan hasil analisis data deskripsi semantik bahasa gaul waria diperoleh hasil penelitian bahwa bahasa yang digunakan waria dalam berkomunikasi terdapat kaitan makna sinonim, antonim, dan perubahan makna, sedangkan struktur leksikal memiliki pola tertentu, yaitu gejala bahasa seperti penambahan suku kata, penghilangan suku kata, serta pembentukan kata-kata baru secara teratur dan tidak teratur. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis karakteristik bahasa yang digunakan bersifat arbitrer, dan diperoleh ciri yang unik dan tidak berpedoman pada kamus Debby Sahertian. Bahasa waria hanya memiliki beberapa ratus kata saja dan penggunaan bahasa waria ini meliputi bidang-bidang tertentu. Secara umum, penelitian **Siregar** tersebut hanya

menjawab persoalan seputar deskripsi semantik bahasa gaul waria, struktur leksikal bahasa gaul waria, dan karakteristik bahasa gaul waria di Jalan Gajah Mada, Medan. Penelitian Ragam Bahasa Waria di Kalimantan Selatan ini sangat berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar. Hal itu dapat diketahui dari masalah penelitian yang akan ditemukan dan dibahas dalam penelitian ini, yaitu jenis, makna, kaidah, dan asosiasi kata bahasa waria. Perbedaan lokasi penelitian dan luasnya lokasi penelitian juga sangat jauh berbeda. Lokasi penelitian ini meliputi provinsi Kalimantan Selatan dan waria yang diteliti pun tentu saja berasal dari kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Selatan.

Ishmah, Novitasari, Ramadani, dan Jannah (2010) meneliti tentang *Bahasa Gaul pada Kalangan Waria Salon di Kota Banjarmasin*. Hasil penelitian mereka adalah ditemukannya beberapa kosakata bahasa waria seperti *maska* (uang), *lomas* (malu), *itah* (bancir), *modang* (berbohong), *blorong* (wanita), *dinding* (baju), *tongkat* (celana), *mursidah* (marah), *maharani* (mahal), *mipung* (gila), *halap* (ganteng), *galung* (naksir), *kodak* (lihat), *mutiara* (gigi), *bawang* (bau), *gilingan* (gila), *eke* (aku), *najong* (najis), *jahara* (jahat), *akika* (aku, saya), *peres* (bohong), *lambreta* (lambat atau lama), *lekong* (laki-laki), *homreng* (homo), *cacamarica* (cari), *cucok* (cocok), *cumi* (cium), *capcus* (pergi), *manduli* (mandi), *mataram* (mati), *minangan* (minum), *organ* (orang), *beginjang* (begitu), *ember* (memang), *endang* (enak), *kesantro* (ke sana), *kesindang* (ke sini), *kencana* (kencing), *jali-jali* (jalan-jalan), *himalayang* (hilang), *hamidah* (hamil), *belalang* (beli), *belenjong* (belanja), *beranak dalam kubur* (berak), *Diana* (dia), *jayus* (joke-garing), *jijay markijay* (jijik), *kanua* (kamu), *kawilarang* (kimpoi), *kemindang* (kemana), *kepelong* (kepala), *krejong* (kerja), *lapangan bola* (lapar), *Maluku* (malu), *mandole* (mandi), *mawar* (mau), *merakah* (merah), *metong* (mati), *Motorola* (motor), *mukadima* (muka), *nanda* (nanti), *naspro* (nasi), *organ tunggal* (orang tua), *pere* (perempuan), *pertiwi* (perut), *puir* (pergi), *rambutan* (rambut), *sastra* (satu), *sekong* (sakit), *sepong* (siapa), *sirkuit* (sedikit), *Soraya Perucha* (sakit perut), *tinta* (tidak), *Titi DJ* (hati-hati di jalan), *EGPCC* (emang gue pikirin cuih-cuih), *SDMB* (Sori Dori Mori Bow'), *akikah lapangan bola* (aku lapar bo'), *LUPUS* (Lupakan Pacar Utamakan Selingkuh), *Panasonic* (panas), dan *pencongan* (pacaran). Selain itu, mereka juga menemukan kosakata bahasa waria dari banci menjadi bencong, makan menjadi mekong, laki menjadi lekong, dan lesbi menjadi lesbong. Ada pula dari banci menjadi bences dan laki menjadi lekes. Bedanya dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh **Ishmah, Novitasari, Ramadani, dan Jannah** tidak menguraikan kaidah tata bentukan bahasa waria yang mereka temukan. Selain itu, mereka juga tidak melakukan pengkajian asal mula pembentukan kata bahasa waria yang dikaitkan dengan nama suku (daerah), merek, atau orang terkenal atau artis, sedangkan penelitian ini berupaya menemukan dan melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bahasa identiti dan eksistensi: ragam bahasa waria dalam sinetron di televisi swasta Indonesia.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosa kata yang diucapkan para artis yang berperan sebagai waria dalam sinetron. Sementara itu, sumber data diambil dan dikumpulkan serta diklasifikasikan berdasarkan sinetron-sinetron pada bulan Juni dan Juli 2006 di televisi swasta Indonesia. Sinetron-sinetron itu adalah *Demi Waktu* (Trans 7 (dulu TV 7)), *Menembus Lorong Waktu* (TPI), *Orang-Orang Pilihan: Bisikan Jiwa Waria* (TPI), *Rahmat Ilahi: Banci Taubat* (TPI), *Waria Juga Manusia* (Trans TV), *Untung Terus* (TPI), *Juragan Jengkol* (SCTV), dan *Memang Lagi Hoki* (SCTV), serta *Banci Tobat* (TPI).

a. Sinetron Rahmat Ilahi: Banci Taubat (Jumat, pkl. 22.00 WIB, 2/6/2006)

<i>Mama</i>	: panggilan untuk waria
<i>Hetong-hetong</i>	: hati-hati
<i>Hamidah</i>	: hamil
<i>Munawir</i>	: munafik
<i>Pembantaaian</i>	: pembantu
<i>Satpam</i>	: WTS kerja jaga malam dipinggir jalan cari konsumen
<i>Hamilton</i>	: hamil

b. Demi Waktu (TV7) pada tokoh Gilbi

<i>Usro</i>	: usir
<i>Endang</i>	: enak
<i>UGD</i>	: WC, ke belakang
<i>E'e'</i>	: kotoran hewan (kotoran burung)
<i>Eike</i>	: saya
<i>Bo'</i>	: penekanan diujung kata pada bahasa waria.
<i>Kamkam</i>	: kamar

c. Menembus Lorong Waktu (TPI, pkl. 19.00 WIB-20.00 WIB)

<i>Metal</i>	: mati
<i>Bo'</i>	: penekanan diakhir kata pada bahasa waria
<i>Ne'</i>	: sama dengan atas
<i>Eike</i>	: saya

d. Orang-Orang Pilihan: Bisikan Jiwa Waria

<i>Polesong</i>	: polisi
<i>Rumpi</i>	: gosip
<i>Ye</i>	: kamu
<i>Jeti</i>	: juta
<i>Sebanyong</i>	: sebanyak
<i>Akika</i>	: aku
<i>Tintring</i>	: sumpah, tentu
<i>Capcay</i>	: capek atau cepat

e. Waria Juga Manusia (TransTV, pkl. 19.00, Rabu, 21/6/2006)

<i>Banci</i>	: waria
<i>Bencong</i>	: waria

f. Untung Terus (TPI, pkl. 08.30, minggu, 25/6/2006)

<i>Dendong</i>	: dandan
<i>Bo'</i>	: penekanan pada akhir kata dalam bahasa waria
<i>Akika</i>	: aku
<i>Brondong</i>	: lelaki muda
<i>Cucok</i>	: cakep
<i>Mawa</i>	: mau
<i>Nek</i>	: penekanan pada akhir kata dalam bahasa waria

Tuwiria : tua
Dedi/duda brenda : duda berada, duda muda.

g. Juragan Jengkol (SCTV, Kamis, 6/7/2006)

Begindang : begini
Eike : saya

h. Banci Tobat (TPI, Minggu, 16/7/2006)

Rumpi : gosip
Dendong : dandan
Munawir : munafik
Banci kaleng : penakut, pengecut
Sutra : sudah
Gilingan : gila

i. Warkop Spesial: Memang Lagi Hoki (Minggu, 9/7/2006)

Sukria : suka
Mokad : mati
Bunda : panggilan waria
Brondong : lelaki muda
Lekong : laki-laki (pacar)

Dalam hal ini, teknik analisis data menggunakan kaidah tata bentukan ragam bahasa waria yang digunakan mengacu pada kaidah yang telah diterapkan oleh Oetomo (1988) dan Oetomo (2003).

Asosiasi adalah majas perbandingan antara dua hal atau keadaan yang pada hakikatnya berbeda, tetapi dianggap sama (Laelasari dan Nurlailah, 2006: 45). Sementara itu, analogi adalah hubungan yang membentuk kesatuan antara bentuk-bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk lain; kesamaan bagian ciri antara dua benda atau hal yang dipakai untuk dasar perbandingan (Laelasari dan Nurlailah, 2006: 34).

Asosiasi adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menyebutkan sifat benda yang menggambarkan hal yang dibicarakan (Hidayat dan Ar, 2006: 33). Analogi menurut Kridalaksana (2001: 14) adalah proses atau hasil pembentukan unsur bahasa karena pengaruh pola lain dalam bahasa. Misalnya terbentuknya konstruksi neonisasi karena sudah adanya pola yang ada dalam konstruksi mekanisasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, menurut Hidayat dan Ar (2006: 27), analogi adalah persamaan antarbentuk yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Ragam Bahasa Waria dalam sinetron

a. Berhubungan dengan pria.

Misalnya: brondong, lekong, dedi/duda brenda.

b. Berhubungan dengan panggilan sayang pada waria.

Misalnya: mama, bunda.

c. Berhubungan dengan penampilan waria.

Misalnya: dendong.

d. Berhubungan dengan kondisi tubuh wanita.

Misalnya: hamidah, hamilton.

- e. **Berhubungan dengan kejiwaan seseorang.**
Misalnya: gilingan.
- f. **Berhubungan dengan sebutan waria.**
Misalnya: banci, bencong, banci kaleng.
- g. **Berhubungan dengan diri waria atau pernyataan diri waria.**
Misalnya: akika, eike.
- h. **Berhubungan dengan usia manusia.**
Misalnya: tuwiria.
- i. **Berhubungan dengan kondisi fisik seseorang.**
Misalnya: cucok.
- j. **Berhubungan dengan sifat seseorang.**
Misalnya: munawir.
- k. **Berhubungan perilaku negatif wanita.**
Misalnya: rumpi.
- l. **Berhubungan dengan razia.**
Misalnya: polesong.
- m. **Berhubungan dengan profesi seseorang.**
Misalnya: pembantaian, satpam.
- n. **Berhubungan dengan pesan seseorang.**
Misalnya: hetong-hetong.
- o. **Berhubungan dengan panggilan.**
Misalnya: ye.
- p. **Berhubungan dengan usia seseorang**
Misalnya: metal, mokad.
- q. **Berhubungan dengan ruangan.**
Misalnya: kamkam, UGD.
- r. **Berhubungan dengan perasaan.**
Misalnya: sukria, mawa, endang.
- s. **Berhubungan dengan kondisi tubuh manusia.**
Misalnya: capcay.
- t. **Berhubungan dengan pernyataan penegasan.**
Misalnya: sutra, bo', nek', tintring.
- u. **Berhubungan dengan keadaan.**
Misalnya: begindang.
- v. **Berhubungan dengan kotoran.**
Misalnya: e'e'.
- w. **Berhubungan dengan perbuatan seseorang.**
Misalnya: usro.
- x. **Berhubungan dengan jumlah sesuatu.**
Misalnya: jети, sebanyong.

Tata Bentukan Kata dalam Ragam Bahasa Waria

Berdasarkan data di atas diperoleh kaidah tata bentukan kata ragam bahasa waria sebagai berikut.

- a. **Tata bentukan kata berakhiran –ong.**
Misalnya:
Hetong-hetong '!hati-hati+-ong-ong'!'hat-hat-ong-ong'!'het-het+-ong-ong

Polesong'!polisi+-ong'!polis+-ong'!poles+-ong
Sebanyong'!sebanyak+-ong'!sebany+-ong
Dendong'!dendang+-ong'!dend+-ong
Brondong'!brond+-ong
Lekong'!laki+-ong'!lak+-ong'!lek+-ong
Bencong'!banci+-ong'!banc+-ong'!benc+-ong
Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- (a) ambil tiga sampai enam kata pertama;
- (b) huruf vokal pertama atau kedua berubah menjadi 'e';
- (c) tambahkan akhiran -ong pada kata yang sudah mengikuti aturan a dan b.

b. Tata bentukan untuk kata hamil.

Misalnya:

Hamidah'!hamil+dah'!hami+dah

Hamilton'!hamil+ton

Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- (a) ambil empat sampai lima huruf pertama;
- (b) tambahkan suku kata *dah* atau *ton*.

c. Tata bentukan untuk penambahan unsur selipan atau sisipan.

Misalnya:

Sukria'!suka+ri'!suk+ri+a

Tuwiria'!tua+wiri'!tu+wiri+a

Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- (a) ambil dua atau tiga huruf pertama atau pisahkan dua atau tiga huruf pertama dengan huruf a dibelakang;
- (b) tambahkan atau selipkan ri atau wiri setelah kaidah a atau di antara pemisahan itu.

d. Tata bentukan untuk perubahan atau penambahan suku kedua atau ketiga atau belakang.

Misalnya:

Sutra'!sudah+-tra'!su+-tra

Gilingan'!gila+-ingan'!gil+-ingan

Munawir'!munafik+-wir'!muna+-wir

Mawa'!mau+-wa'!ma+-wa

Capcay'!capek+-cay'!cap+-cay

Jeti'!juta'!j+-eti

Pembantaian'!pembantu+-aian'!pembant+-aian

Usro'!usir+-ro'!us+-ro

Tintring'!tentu+-intring'!t+-intring

Akika'!aku+-ika'!ak+-ika

Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- (a) ambil satu huruf sampai tujuh huruf pertama;
- (b) tambahkan akhiran -tra, -ingan, -wir, -wa, -cay, -eti, -aian, -ro, -intring, dan -ika.

Namun ada keraguan dari penulis untuk kata jeti itu huruf vokal langsung berubah menjadi 'e' dan 'i' untuk vokal pertama dan kedua bukan mengalami penambahan akhiran.

a. Tata bentukan untuk kata berakhiran -dang.

Misalnya:

Endang'!enak+-dang

Beginidang'!begini+-dang'!begin+-dang

Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- (a) ambil dua sampai lima huruf pertama;
- (b) tambahkan akhiran –dang setelah kaidah a.

b. Tata bentukan dari bahasa Inggris.

Misalnya:

Ye'!you+-e'!y+-e 'kamu'

Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- (a) ambil satu huruf pertama;
- (b) tambahkan akhiran –e setelah kaidah a.

c. Tata bentukan karena pengulangan suku kata pertama.

Misalnya:

Kamkam'!kamar'!kamar+kamar'!kam+kam

Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- (a) ambil tiga huruf pertama;
- (b) ulanglah ketiga huruf pertama itu.

d. Tidak ada pembentukan kata yang ada adalah penggunaan kata lain sebagai asosiasi.

Misalnya:

Metal

Metal diasosiasikan sebagai badan tubuh orang yang meninggal kaku dan beku. Sehingga untuk menggantikan kata *mati* digunakanlah kata *metal*.

UGD

UGD diasosiasikan sebagai tempat bagi orang yang perlu pertolongan cepat karena kondisi yang gawat. Oleh karena itu *UGD* diasosiasikan sebagai *Water Closet* atau *ke belakang*.

Banci kaleng

Banci kaleng diasosiasikan sama dengan orang yang lemah dan keropos seperti kaleng. Oleh karena itu banci kaleng mengesankan seseorang yang pengecut.

Cucok

Cucok diasosiasikan dengan tampang pemuda yang cakep atau ganteng. Oleh karena itu, cucok bermakna cakep.

e. Tidak ada pembentukan kata, yang ada hanyalah penggunaan kata karena analogi.

Misalnya:

Mokad

Mokad mungkin berasal dari kata *mangkat* yang diperpendek. Hal ini dianalogikan sebagai kata *mati* karena tubuh orang yang meninggal dikatakan sudah *mangkat*.

Bunda

Bunda dianalogikan sama dengan ibu dalam bahasa sehari-hari sebagai pernyataan jenis kelamin mereka sebagai wanita.

Mama

Mama dianalogikan sama dengan ibu dalam bahasa sehari-hari sebagai pernyataan jenis kelamin mereka sebagai wanita.

Rumpi

Rumpi adalah istilah umum yang biasa digunakan oleh penutur prokem Jakarta dari kata *ngerumpi* yang berarti gosip atau menggosip. Jadi, *rumpi* dianalogikan sama dengan gosip.

Eike

Eike mungkin berasal dari bahasa Belanda masa kompeni yang biasa digunakan dengan *eik'*. *Eike* bermakna aku atau saya. Jadi, *eike* dianalogikan sama dengan *eik'*.

Dedi atau duda brenda

Dedi atau *duda brenda* dianalogikan sebagai seorang duda berada atau berduit.

Banci

Banci dianalogikan sama dengan bencong atau waria atau wadam, sedangkan dalam bahasa Banjar *banci* dinamakan *bancir*.

Bo'

Bo' adalah kata seru penekanan diujung kata seperti halnya nek. Hal ini menganalogikan nek sama dengan bo' yang terletak diakhir kata atau kalimat.

Nek'

Nek' mungkinkah berasal dari kata *nenek*? *Nek* mungkinkah berasal dari kata *neng*? *Nek'* dianalogikan sebagai kata seru panggilan kepada sesama waria agar terasa akrab.

f. Tata bentukan karena penghapusan huruf atau awalan di depannya.

Misalnya:

Rumpi'!ngerumpi'!-+rumpi

Kaidahnya adalah sebagai berikut.

(a) ambil kata dasarnya;

(b) hapus awalannya.

Fungsi Ragam Bahasa Waria dalam Sinetron

a. Sebagai Alat Komunikasi dalam Komunitas atau Antarkomunitas Waria dalam Sinetron

Adanya kosa kata di atas menandakan bahwa komunitas minoritas waria juga mempunyai bahasa rahasia sendiri yang merupakan penanda identitas mereka. Sebagai kaum marginal, para waria berusaha memperjuangkan harkat dan martabat mereka, salah satunya dengan membuat dan mengembangkan bahasa mereka sendiri. Bahasa ini mulai dan semakin terangkat sejak kiprah para waria dalam dunia entertainment di televisi. Namun yang lebih jelas nyata terjadi adalah adanya artis-artis pria yang berperan sebagai waria yang menggunakan kosa kata itu dalam beberapa sinetron cukup memberi andil pengembangan bahasa waria di Indonesia.

Perjuangan waria melalui bahasa rahasia mereka mencapai titik puncak emansipasinya dalam berkiprah di dunia hiburan. Adanya sarana berupa sinetron memberikan celah perkembangan dan penyebaran bahasa mereka. Sedikit demi sedikit, bahasa rahasia mereka mampu dan berhasil diingat oleh ratusan juta penduduk Indonesia melalui media televisi. Eksistensi mereka yang turut menyemarakkan dunia *entertainment* di tanah air ini turut memberi warna tersendiri bahwa mereka mempunyai komunitas dan bahasa sendiri yang merupakan ciri identitasnya.

b. Sebagai Penanda Identitas Waria dalam Sinetron

Penggunaan bahasa waria untuk menunjukkan identitas sebagai tokoh waria dalam sinetron. Dengan menggunakan kosakata waria tersebut seorang tokoh dapat dikenali sebagai

pemeran waria dalam sinetron. Bahasa yang mereka gunakan menunjukkan identitasnya sebagai waria dalam sinetron.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini berisi gambaran umum tentang klasifikasi, makna, dan tata bentukan ragam bahasa waria dalam sinetron. Klasifikasinya terdiri atas 24 kategori, tata bentukannya terdiri atas 10 kategori. Adapun fungsi ragam bahasa waria dalam sinetron adalah sebagai alat komunikasi menyatakan eksistensi diri sebagai waria dan penanda identitas.

Ragam bahasa waria sangat unik karena sering terdengar lucu bila langsung diungkapkan oleh mereka. fenomena bahasa waria sempat menjadi semacam tren dalam sinetron. Adanya fenomena menarik seperti ini tentu akan berdampak pada perjuangan mereka dalam menunjukkan eksistensi diri. Bahasa yang mereka gunakan ternyata mengandung semacam ciri khas karena memiliki pola khusus. Pola khusus itu mempunyai banyak makna di dalamnya. Tentu saja makna itu berfungsi sebagai komunikasi antarmereka.

Saran

Saran bagi para peneliti berikutnya adalah agar melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap ragam bahasa waria dalam sinetron dengan data yang lebih banyak dengan cara menggunakan rekaman, sehingga data yang akan terkumpul lebih lengkap dan tidak hanya kosa kata saja tetapi juga berupa dialog atau wacana. Hal ini perlu dilakukan untuk menyelidiki struktur dialog waria dalam sinetron dan kehidupan mereka sehari-hari di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade. 2006. Wawancara, tidak bisa disamakan. *Jawa Pos*, Rabu, 21 Juni 2006, hal. 14.
- Allen, J. P. Dan Corder, S. Pit. (Eds.). 1973. *Reading for Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dale, Edgar, et. al. 1971. *Techniques of Teaching Vocabulary*. Palo Alto, California: Field Educational Publications, Incorporated.
- Emka, Moammar. 2007. *Kamus Gaul Hare Gene!!!* Jakarta: GagasMedia.
- Hartman, R. R. K. dan Stork, F. C.,. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd.
- Heuken, A. 1989. *Ensiklopedia Etika Medis*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hidayat, Amir F dan Ar, Elis N. Rahmani. 2006. *Ensiklopedi Bahasa-Bahasa Dunia, Peristilahan dalam Bahasa*. Jawa Barat: CV Pustaka Grafika.
- Ishmah, Nur; Novitasari, Putri; Ramadani, Mahmudi; dan Jannah, Mia'ul. 2010. *Bahasa Gaul pada Kalangan Waria Salon di Kota Banjarmasin*. Laporan penelitian tugas mata kuliah sosiolinguistik. Banjarmasin: PS PBSI, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Kawira, Lita Pamela. 1990. Bahasa Prokem di Jakarta. Dalam Muhadjir dan Suhardi, Basuki (Eds.). *Bilingualisme dan Pengajaran Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kodrat, David Sukardi dan Dewanto, Jimmy. 2009. A Sociolinguistic Study on Tag Questions Used by She-Males in Surabaya. *Linguistik Indonesia*, 27 (1): 69-79.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laelasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Natalia, Livia. 2007. *Kamus Istilah Gaul SMS*. Jakarta: Gagas Media.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: VISIPRO-Kesaint Blanc.
- Oetomo, Dede. 1988. *Bahasa Rahasia Waria dan Gay di Surabaya*. Makalah Seminar Sosiolinguistik II, Jakarta.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

- Pei, Mario dan Gaynor, Frank. 1954. *Dictionary of Linguistics*. New Jersey: Littlefield, Adam and Co.
- Retno dan Ade. 2006. Perilaku Homoseksual Penata Rambut (*Hair Stylist*), Bersama Komunitas Jadi Berani. *Jawa Pos*, Rabu, 21 Juni 2006, hal. 14.
- Siregar, Eva Tuti Harja. 2010. *Bahasa Gaul pada Kalangan Waria di Jalan Gajah Mada Medan: Tinjauan Sociolinguistik*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Solihin, O. 2005. *Kepada Para Waria*. Bogor: Al Azhar Press.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Willis, Hullon. 1964. *Structure Style Usage A Guide to Expository Writing*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Zeigher, Arthur (Ed.). 1973. *Encyclopedia of English*. New York: Arco Publishing Company, Inc.